

ANALISIS TEOLOGIS PEDAGOGIK TERHADAP PRAKTIK BEROIKUMENE DI INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA

Deni Baso'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
oak9924@gmail.com

Abstract

Ecumenical means living together in mutual understanding. Living together in a sense that must cover the entire denomination of the church without seeing differences in views that result in a misunderstanding. The fact in the field is that people often blame each other for the differences that exist, this situation of blaming each other creates a division. How can the church be together as one body of Christ if they continue to blame each other, not accept the differences. What must be discussed is how to take the divisions together. The Toraja State Christian Institute as a theological education institution actually has the opportunity to build this unity because at the Toraja IAKN there are various church denominations being discussed together. The important thing that needs to be seen is how the Toraja IAKN functions as a forum that can accommodate all church denominations. As a start, in the future these leaders, religious teachers and prospective priests will return there, when IAKN Toraja teaches ecumenical well. The type of research used in this study is a qualitative approach with data collection through observation, interviews and literature review. From the results of this study, it can be said that the Toraja State Christian Institute has not carried out optimally education towards ecumenical and has not fully implemented the practice of ecumenical life.

Keywords: *Ecumenical, Education, Denomination, Practice*

Abstrak

Oikumene berarti hidup bersama dalam saling pengertian. Hidup bersama dalam satu pengertian yang harus mencakup keseluruhan denominasi gereja tanpa melihat perbedaan-perbedaan pandangan yang mengakibatkan sebuah ketidakpengertian. Fakta dilapangan sering kali umat mempersalahkan satu sama lain akibat perbedaan yang ada, situasi saling mempersalahkan ini membuat sebuah perpecahan. Bagaimana gereja bisa bersama sebagai satu tubuh Kristus jika terus saling mempersalahkan, tidak menerima dalam perbedaan itu. Yang harus dibicarakan adalah bagaimana arah untuk mempersatukan perpecahan itu. Institut Agama Kristen Negeri Toraja sebagai lembaga pendidikan teologi sebenarnya memiliki peluang untuk membangun persatuan itu karena di IAKN Toraja terdapat berbagai denominasi gereja yang digodok bersama. Hal penting yang perlu dilihat ialah bagaimana IAKN

Toraja berfungsi sebagai wadah yang mampu menampung, mengakomodir semua denominasi gereja itu. Sebagai awal bahwa ke depan ini para pemimpin, para guru agama dan para calon-calon pendeta inikan akan kembali ke sana yaitu ketika IAKN Toraja mengajarkan oikumene dengan baik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan kajian pustaka. Dari hasil penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa di Institut Agama Kristen Negeri Toraja belum melaksanakan secara maksimal pendidikan kearah oikumenis dan belum sepenuhnya melaksanakan praktik kehidupan beroikumene.

Kata Kunci: Oikumene, Pendidikan, Denominasi, Praktik

PENDAHULUAN

Gerakan oikumene telah berlangsung lama dan mencakup banyak dimensi sesuai perkembangan historisnya, walaupun pada awalnya istilah *oikoumenikos* hanya sekadar penanda lokus tertentu. Wilayah yang dimaksud itu adalah wilayah kekaisaran Romawi pada abad pertama masehi. Namun ketika dalam konferensi misi di Ediburgh tahun 1910, istilah ini memperoleh vitalitas yang mengagumkan. Di situ istilah oikumene menandai visi gerakan yang pada awalnya hanya terbatas pada upaya-upaya penyatuan gereja, namun kini berkembang menjadi cakrawala guna memahami misi Allah yang mencakup seluruh semesta. Dapat dikatakan gerakan *oikumene* merupakan sejarah penemuan kembali, sekaligus peluasan dari makna *oikoumene* itu sendiri. Perluasan makna *oikoumene* itu mewarnai cara bagaimana menghampiri praktik, persoalan, dan tantangan *oikoumenis* yang dihadapi gereja-gereja di Indonesia (Trisno 2015, pp. 18-19)

Oikumene berarti hidup bersama dalam saling pengertian. Kecenderungan umum dalam Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yaitu agar pada suatu waktu nanti keesaan gereja memperoleh wujudnya dalam pengorganisasian suatu gereja yang esa itu tetap menjadi suatu cita-cita. Hidup bersama dalam saling pengertian yang harus mencakup keseluruhan denominasi gereja tanpa melihat perbedaan-perbedaan pandangan yang mengakibatkan sebuah ketidakpengertian. Tanpa adanya kehidupan beroikumene yang berpengertian maka percuma gereja berbicara mengenai oikumene (Banawiratma 2012, pp. 15-16).

Sangat jelas tertulis dalam dokumen *oikumene* gerejawi, bahwa salah satu ciri keesaan gereja ialah bahwa gereja-gereja dari berbagai bentuk dan tradisi dapat saling mengakui dan saling menerima sebagai ungkapan dari gereja yang esa, kudus, dan am.

Gereja yang satu mengakui dan menerima gereja lain sebagai sama-sama gereja Tuhan yang penuh. Karena menggigit kemajemukan corak dan bentuk bergereja serta pola beribadah. Dokumen keesaan gereja juga menuliskan bahwa jati diri masing-masing gereja tetap diakui sepenuhnya, namun ditempatkan dalam relasi kebersamaan dengan jati diri gereja lainnya. Perbedaan diterima dan dihormati tetapi tidak ditonjolkan dalam kedudukan yang kontradiktif, melainkan dalam kedudukan keberagaman yang saling memperkaya.

Di tegaskan lagi bahwa identitas tiap-tiap gereja tetapi dihormati, tetapi dilihat dalam rangka identitas bersama sebagai gereja Kristen di Indonesia dalam pengertian bahwa identitas bersama dalam Kristus adalah identitas utama yang menggarani identitas sendiri-sendiri.

Tujuan utama gerakan *oikumene* yakni terwujudnya keesaan gereja. Sebagai landasan Alkitabnya sering menggunakan Yohanes 17:21. Beberapa bagian Alkitab yang ada sangkut pautnya membicarakan mengenai keesaan gereja salah satunya terdapat di Yohanes 17:20-26. Gereja ditugaskan untuk membangun kesatuan Kristus dalam rana gereja-gereja, gereja berbeda aliran yaitu dalam arti berbeda denominasi. Tetapi fakta di lapangan sering kali umat saling mempersalahkan dengan mengatakan “kamu gereja itu” atau kami gereja ini” dan sebagainya. Situasi yang saling mempersalahkan ini membuat perpecahan dalam gereja sebagai tubuh Kristus. Bagaimana gereja bisa bersama sebagai satu tubuh Kristus jika gereja saling mempersalahkan dalam perbedaan itu. Hal ini harus dibicarakan bagaimana arah untuk mempersatukan perpecahan di dalam gereja.

Institut Agama Kristen Negeri Toraja sebagai lembaga pendidikan teologi sebenarnya memiliki peluang untuk membangun persatuan itu karena di IAKN Toraja terdapat berbagai denominasi gereja yang digodok bersama. Hal penting yang perlu dilihat ialah bagaimana IAKN Toraja berfungsi sebagai wadah yang mampu menampung, mengakomodir semua denominasi gereja itu. Sebagai awal bahwa ke depan ini para pemimpin, para guru agama dan para calon-calon pendeta inikan akan kembali ke sana yaitu ketika IAKN Toraja mengajarkan oikumene dengan baik. Harapannya jika mereka mendirikan jemaat atau menjadi seorang guru atau seorang dosen mereka sudah dapat menerima satu sama lain karena setiap alumni IAKN Toraja kedepannya akan memberi pengajaran kepada jemaat, masyarakat, siswa dan mahasiswa.

Persoalannya di IAKN Toraja, masih adakah suara-suara atau kesamaan pemikiran dan pemahaman seia-sekata memahami persoalan oikumenes itu?

Ataukah setiap pihak masih bertahan pada pemahaman atau saling mempertahankan perbedaan-perbedaan itu.

Realitas yang terjadi di IAKN Toraja masih sangat kental dan jelas terjadi adanya sebuah monopoli denominasi, ada perbedaan-perbedaan, ada pengkotak-kotakan dalam beberapa lini di kampus IAKN Toraja yang sangat dirasakan oleh dosen maupun mahasiswa. IAKN Toraja apakah telah serius untuk melihat permasalahan ini padahal semua civitas kampus sadar dan mengetahui bahwa IAKN Toraja adalah sekolah negeri bukan sekolah yayasan tertentu. Negara menderikan IAKN Toraja dengan harapan agar IAKN Toraja dapat mengkomodir segala perbedaan yang ada dalam hal ini soal perbedaan denominasi. Tetapi persoalan civitas yang di dalam mau tidak seluruh civitas kampus hidup bersama dalam perbedaan ini padahal gereja diberi mandat untuk mengobarkan semangat oikumene yaitu hidup bersama (*oikos*). Pendidikan *oikumene* dan praktek *oikumene* seperti apa yang seharusnya berlangsung di IAKN Toraja sehingga dapat menghasilkan kaum-kaum intelektual berkarakter kristiani, alumni-alumni yang melakukan pelayanan di masyarakat, sekolah dan gereja yang betul-betul memiliki pemahaman atau ilmu oikumene yang baik, serta praktek oikumene yang tidak lagi melihat perbedaan-perbedaan yang ada.

Dengan melihat realitas yang terjadi, maka penulis tertarik untuk menganalisis secara teologis pedagogik pelaksanaan praktik beroikumene di IAKN Toraja.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang merupakan prosedur yang digunakan dalam menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang member informasi. Desain Licon mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yakni penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong 2002, pp. 4). Peneliti melakukan penelitian yang bersifat evaluative yaitu sebuah kegiatan pengumpulan data atau informasi untuk dibandingkan dengan kriteria kemudian diambil kesimpulan dan kesimpulan ini sebut evaluasi. penelitian evaluasi ini bermaksud mengumpulkan data tentang implementasi sebuah kebijakan. Tujuan evaluasi ini untuk melihat keterlaksanaan kebijakan, bukan hanya pada kesimpulan sudah terlaksana dengan baik atau tidak, tetapi peneliti juga ingin mengetahui kalau belum baik implementasinya apa yang telah menyebabkan dan dimana letak kelemahannya. Penulis ingin melihat

kembali atau mengewaluasi kembali bagaimana pelaksanaan pendidikan oikumene dalam hal ini praktik beroikumene di IAKN Toraja.

PEMBAHASAN

Hakekat Pedagogik

Ada dua istilah yang kurang lebih hampir sama bentuknya kalimatnya yang sering disalahartikan dalam dunia pendidikan. Istilah itu adalah *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* memiliki arti pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan (Ngalim Purwanto 2014, pp. 3).

Pedagogik atau ilmu pendidikan adalah sebuah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang memiliki arti “pergaulan dengan anak-anak”. *Paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya adalah mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah dan kembalinya dari sekolah. Buka hanya di sekolah, pada saat di rumah anak-anak tersebut berada dalam pengawasan serta penjagaan dari seorang *paedagogos* (Ngalim Purwanto 2014, pp. 3).

Dikatakan bahwa *paedagogos* berasal dari kata *paedos* yang artinya anak dan *agoge* yang memiliki arti membimbing, memimpin. Dahulu jika berbicara tentang *paedagogos* itu merupakan sebuah hal yang “rendah” karena berkaitan soal pelayan atau bujang, tetapi untuk sekarang pemaknaannya dipakai untuk sebuah pekerjaan yang mulia. *Paedagoog* memiliki arti pendidik atau ahli didik yang adalah seseorang yang memiliki tugas membimbing dan menuntun seorang anak dalam proses pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri.

Pedagogis, yang definisikan oleh Danilov dan dikutip oleh Sudarman Danim, adalah sebagai sebuah proses interaksi terus-menerus dan saling berasimilasi antara pengetahuan ilmiah dan pengembangan siswa. Asimilasi pengetahuan oleh siswa berkaitan dengan antusiasisme siswa untuk mengetahui diverifikasi dalam proses kerja yang intensif dan aktif (Sudarwan Danim 2014, pp. 69).

Hakekat Pendidikan

Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan diakui oleh para ahli berhubungan dengan dua kata penting dalam bahasa latin yaitu *educere* dan *educare*. Secara harfiah istilah pendidikan (Ing: *education*) berarti perbuatan membimbing, mengasuh, dan

memperlengkapi seseorang atau sekelompok orang. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya atau usaha yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang secara sadar dengan tujuan untuk membimbing dan memberi perlengkapan bagi individu maupun kelompok sehingga bertumbuh atau berkembang menjadi pribadi-pribadi mandiri, bertanggung jawab atau dewasa. Dalam hal itu, pengertian dewasa yang dimaksud di sini bersifat holistik yaitu dalam artian matang secara jasmani, baik dalam berpikir dalam hal ini berbicara pada soal segi mental atau dalam pengambilan keputusan moral. Selain itu juga dalam aspek spritualitas yaitu soal segi iman serta bertanggung jawab dalam relasi, karya dalam hal ini pekerjaan dan profesi dan tingkah laku.

Tugas pembentukan dan pengembangan kualitas manusia seperti itu tidak pernah selesai dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, pendidikan manusia pada prinsipnya berlansung di sepanjang hayatnya. Pendidikan dalam artian kegiatan belajar tentang kehidupan berlansung dari sejak di kandungan hingga saat sebelum orang meninggalkan dunia ini (Binsen S. Sidjabat 2018, pp. 2-3).

Dalam pendidikan Kristen, sering kali jika berbicara tentang pendidikan Kristen selalu disalahpahami. Bahwa yang dimaksud pendidikan Kristen ialah Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen dipersempit seolah-olah hanya menyangkut pengajaran agama Kristen di lingkungan keluarga, sekolah, atau lingkungan jemaat lokal.

Pendidikan Sebagai Sebuah Panggilan Teologis

Bagaimana ajaran Alkitab tentang pendidikan? Alkitab menuliskan bahwa Allah bukan saja sebagai pencipta dari segala sesuatu dari manusia sampai seluruh isi alam semesta ini. Tetapi Allah juga sebagai Allah yang memelihara, sebagai Allah pendidik dan pengajar bagi manusia yang diciptakan-Nya. Allah mendidik secara langsung. Hal ini dilakukan-Nya dalam sejarah penciptaan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa di Taman Eden. Bukan hanya sampai pada manusia pertama, tetapi Allah terus mendidik dalam perjalanan kehidupan orang-orang yang dipilihnya seperti Nuh, Abraham, Isak dan Yakub serta orang-orang pilihan lainnya sampai kepada umat pilihan-Nya yaitu bangsa Israel. Allah mendidik bangsa itu di padang gurun selama 40 tahun ketika melakukan perjalanan dari Mesir ke tanah perjanjian yaitu Kanaan. Mereka mengalami tantangan, kesusahan, kelaparan bahkan kematian yang disebabkan oleh sikap mereka sendiri, meskipun demikian Allah tetap menyatakan pertolongan-Nya kepada mereka melalui mujizat-mujizat-Nya.

Sangat perlu diketahui bahwa hal yang paling penting dalam pendidikan, secara khusus pendidikan kristen yaitu harus disadari bahwa Allah sebagai pencetus dan sekaligus sebagai pendidik yang utama dan sejati dalam sejarah pendidikan kristen. Allah memulai sebuah pendidikan kepada manusia pertama di Taman Eden, Allah memberikan sebuah perintah bahkan sebuah larangan semuanya itu bertujuan untuk mendidik manusia bagaimana manusia harus melakukan atau tidak melakukan kehendak Tuhan Allah.

Pendidikan merupakan salah satu ladang pelayanan yang sangat luas bagi tercapainya perintah Yesus yang sangat terkenal itu yang sering sebut sebagai amanat agung Yesus Kristus. Sekolah Kristen, Perguruan Tinggi Kristen dan guru atau pendidik Kristen jelas bahwa sangat memiliki peran dan fungsi yang sangat vital. Konsistensi dari sebuah panggilan sekolah Kristen serta pendidik Kristen sangat diperlukan sehingga dalam hal ini kekristenan tidak sekedar nama yang besar atau sebuah symbol yang menghiasi. Oleh sebab itu sekolah Kristen dan pendidik Kristen harus menyadari hakikat, peran, pendekatan dan fungsinya dalam pelaksanaan amanat agung itu. Semua itu untuk mewujudkan sebuah sekolah atau perguruan tinggi dan pendidikan yang ideal.

Fungsi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu kearah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk mewadahi pendidikan dibuatlah suatu wadah yang namanya lembaga pendidikan, lembaga pendidikan berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya. Dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan, melalui praktik pendidikan peserta didik di ajak untuk memahami bagaimana sejarah atau pengalaman budaya serta mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan serta tuntutan dalam kehidupan berbudaya. Selain itu, fungsi lembaga pendidikan memiliki dua fungsi, kedua fungsi itu adalah lembaga pendidikan membantu seseorang agar mempunyai keahlian atau keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat serta membantu seseorang agar mampu mengembangkan potensi dirinya dan potensi masyarakat.

Tugas pokok sekolah atau lembaga pendidikan sebagai lembaga pembantu lingkungan keluarga, maka sekolah atau lembaga pendidikan bertugas mengajar, melatih, dan membimbing serta memperhalus tingka laku anak didik yang dibawah dari keluarga.

Pada dasarnya fungsi-fungsi sekolah atau lembaga pendidikan tidak bisa dipisahkan kedudukannya sebagai lembaga formal pendidikan nasional yang menjalankan pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman serta menjalankan pendidikan dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat dan bangsa. Subtansi fungsinya ini telah digariskan oleh UUSPN No 20 Tahun 2003.

Peran Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen Dalam Pelaksanaan Beroikumene

Pemerintah berharap perguruan tinggi keagamaan (PTK) lebih meningkatkan perannya untuk ikut menangani sejumlah persoalan krusial bangsa seperti pembinaan kerukunan umat beragama.

Oleh sebab itu, perguruan tinggi keagamaan dituntut juga untuk mengoptimalkan perannya sebagai lembaga perberdaya sosial. Dalam sebuah kesempatan Sekertaris jenderal kementerian agama Nur Syam mengadakan bahwa pihaknya menaruh harapan pada perguruan tinggi keagamaan untuk lebih mengoptimalkan perannya sebagai lembaga pemberdayaan sosial, terutama untuk menangani beberapa isu krusial yang dihadapi kementerian agama. Berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat seperti kerukunan umat beragama, isu-isu kesetaraan jender, dan penguatan nilai-nilai demokratisasi harus segera diatasi.

Di tempat lain dalam diskusi yang diadakan oleh pengurus pusat GMKI dengan judul peranan perguruan tinggi Kristen dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan daya saing bangsa, direktur jenderal bimas Kristen kementerian agama Republik Indonesia mengatakan bahwa pendidikan merupakan alat pembangunan bangsa. Selanjutnya dirjen bimas Kristen menuturkan bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia khususnya sekolah tinggi Kristen masih berkutat pada akses pendidikan, mutu pendidikan dan tata kelola pendidikan itu sendiri. Perguruan tinggi Kristen juga seharusnya menjadi sumber penerang kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara dalam mengentaskan berbagai persoalan dalam kampus maupun dilingkungan luar.

Pendidikan Tinggi Kristen selaku lembaga pendidikan Kristen yang berdasarkan nilai-nilai kristiani atau yang bersumber dari iman Kristen harus siap

melayani setiap orang atau peserta didik dengan kasih untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, bersikap mandiri, kreatif, dan inovatif yang mempunyai kerunduan untuk melayani sesama tanpa melihat berbagai permasalahan yang ada. Selain itu Pendidikan tinggi Kristen diharapkan mengusahakan transformasi peserta didik menjadi calon pemimpin yang cakap dan profesional, beriman, bervisi pelayanan bagi kemanusiaan dengan membawahkan damai sejahtera (Weinata Sairin 2006, 2-3).

Weinata Sairin mengatakan bahwa Lembaga pendidikan Kristen merupakan suatu komunitas dalam pengertian Alkitabiah, oleh sebab itu saling percaya dan kerja sama hendaknya menjadi ciri utama relasi peserta didik, pengajar serta komunitas sekolah itu sendiri termasuk dalam kaitannya dengan praktik *beroikumene* (Weinata Sairin 2006, pp. 13).

Pembelajaran *Oikumene* yang dilakukan dalam dunia pendidikan secara khusus pendidikan Kristen merupakan proses yang mencakup diantaranya:

- a. Pembelajaran yang menggunakan prinsip lintas budaya, lintas agama dan suku bangsa.
- b. Perjumpaan seseorang individu dengan golongan dan kelompok yang berbeda.
- c. Pembelajaran yang berakar dari iman, tradisi, budaya, dan konteks pergumulan.
- d. Pembelajaran memampukan seseorang berjumpa dengan Tuhannya dan
- e. Pembelajaran *Oikumene* itu juga mencerahkan berbagai tradisi dan budaya.

Pendidikan *oikumene* yang dilakukan juga dapat diartikan sebagai pembelajaran antara orang yang satu dan lainnya. Pendidikan *oikumene* yang dilaksanakan di lembaga pendidikan tidak sampai hanya pada teori-teori melainkan lebih menekankan pada pengalaman nyata praksis seorang peserta didik berjumpa dengan kenyataan orang di sekitarnya. Pendidikan *oikumene* dalam dunia pendidikan bukan hanya sekedar mencari teori baru tetapi mengajak peserta didik untuk merefleksikan kenyataan dan menemukan arti kemudian menuju aksi nyata dalam mempraktikkan yang namanya *beroikumene*.

Persektuan Gereja-gereja di Indonesia sedang menyelenggarakan sebuah pendidikan kader yang disebut Pendidikan *Oikumene* Ke Indonesian. Tujuan dari pendidikan kader ini adalah mewujudkan yang namanya *beroikumene* dan berkebangsaan yang artinya bagaimana mewujudkan seorang Kristen yang berwawasan *oiumenis* dan berkebangsaan sekaligus dan tidak berhenti pada hanya berwawasan tetapi juga membawahkan seseorang pada aras praksis. Selanjutnya ditegaskan dalam pendidikan kader ini bahwa *oikumene* bisa hidup

dan bisa lebih konkret di dalam konteks pendidikan dan kebangsaan serta pada saat yang sama kebangsaan dirawat di dalam keyakinan sebagai seorang yang beriman, dan pada akhirnya ada persaudaraan umat manusia di bangsa ini. Diharapkan rasa kebangsaan tak menjadi sebuah sesuatu yang sempit dan cenderung berorientasi kepada diri sendiri. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia menyarangkan seharusnya pendidikan sejenis ini ada dalam pada institusi keagamaan secara khusus dalam pendidikan tinggi kristen.

Tidak hanya sampai disitu, PGI terus berusaha agar kehidupan berokumene berada pada semua lini kehidupan kekristenan dan salah satunya adalah dalam dunia pendidikan tinggi Kristen. Untuk mencegah perpecahan dan kesenggangan akibat perbedaan yang ada, PGI berkerja sama dengan Perhimpunan sekolah-sekolah teologi di Indonesia untuk terus mengkomandangkan dan menjalankan praktik berokumene di dunia kampus secara khusus kampus-kampus teologi dengan tujuan para mahasiswa dapat merintis dan membangun persahabatan melalui hubungan kemitraan yang konseptual secara efisien dan efektif.

Hidup Beroikumene

Pengertian Oikumene

Kata *ekumene* diambil dari bahasa Yunani, *oikoumene* yang berarti seluruh dunia atau dunia yang dihuni. *Oikos* yang berarti tempat rumah atau tempat tinggal, dan *menein* yang berarti mendiami dalam dua kata ini secara etimologi oikumene berarti mendiami rumah atau tempat tinggal bersama. Tradisi gereja kemudian mengembangkan pemakaian istilah oikumene menjadi kehidupan dan panggilan bersama gereja-gereja di dunia melalui aktifitas persekutuan, pelayanan dan kesaksiannya. Kata itu bisa ditemukan dalam Perjanjian Baru. Disitu medan karya gereja, tempat gereja hidup dan menjalankan tugasnya,ewartakan injilnya. Setelah menjadi agama resmi kekaisaran Romawi, terjadi perubahan dimana ekumene mulai diartikan sebagai “termasuk gereja”. *Ekumene* sama dan seluas dengan kekaisaran kristiani. Dengan ini *ekumene* digunakan juga dengan arti “berlaku umum”, “menyangkut semua orang” (Georg Kirchberger 2010, pp. 2-3).

Para penulis Perjanjian Baru memang menyebut-nyebut istilah oikumene. Namun mereka bukanlah orang-orang pertama yang mempergunakannya. Di sepanjang sejarah gereja, sejak masa Perjanjian Baru sampai sekarang, istilah *oikumene* telah berulang kali mengalami pergeseran makna, sebelum akhirnya menjadi istilah *ekklesiologis* khas Kristen.

Kata Yunani *oikumene* sendiri sendiri telah diadopsi oleh bahasa Indonesia, dengan cara ditransliterasai (di Indonesiakan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mentransliterasikan menjadi 'ekumene'. Namun, oleh para teolog, sejarawan gereja dan orang-orang Kristen, istilah ini sering ditulis dan diucapkan dengan berbagai macam cara pelafalan *oikoumene*, *oikumene*, *ekumene*. Sebuah majalah bulanan terbitan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) misalnya tetap mempertahankan penulisan bahasa aslinya, yaitu *oikoumene* sebagai judulnya. Mungkin pelafalan bahasa Yunaninya itu tetap dipergunakan agar terkesan lebih alkitabiah (Iswara Rintis Purwantara 2014, pp. 18-19).

Dokumen Keesaan Gereja Sebagai Landasan Beroikumene

Sangat jelas tertulis dalam dokumen *oikumene* gerejawi, bahwa salah satu ciri keesaan gereja ialah bahwa gereja-gereja dari berbagai bentuk dan tradisi dapat saling mengakui dan saling menerima sebagai ungkapan dari gereja yang esa, kudus, dan am.

Gereja yang satu mengakui dan menerima gereja lain sebagai sama-sama gereja Tuhan yang penuh. Karena menggigit kemajemukan corak dan bentuk bergereja serta pola beribadah. Dokumen keesaan gereja juga menuliskan bahwa jati diri masing-masing gereja tetap diakui sepenuhnya, namun ditempatkan dalam relasi kebersamaan dengan jati diri gereja lainnya. Perbedaan diterima dan dihormati tetapi tidak ditonjolkan dalam kedudukan yang kontradiktif, melainkan dalam kedudukan keberagaman yang saling memperkaya.

Di tegaskan lagi bahwa identitas tiap-tiap gereja tetapi dihormati, tetapi dilihat dalam rangka identitas bersama sebagai gereja Kristen di Indonesia dalam pengertian bahwa identitas bersama dalam Kristus adalah identitas utama yang menggarani identitas sendiri-sendiri.

Harus ada langkah-langkah yang harus diambil di setiap gereja dalam menopang dan meningkatkan perwujudan gereja Kristen yang esa di Indonesia. Langkah-langkah itu harus ditingkatkan dan menghindari hal-hal yang dapat menghambat proses kesatuan itu.

Orang Kristen percaya pada satu pihak memang dalam iman semua gereja tetap satu sebab semuanya adalah ungkapan dari gereja yang kudus, am dan rasuli, yaitu persekutuan orang-orang percaya di semua tempat dan zaman. Tetapi jelas pada pihak lain, adalah kenyataan bahwa gereja-gereja itu terpisah-pisah bahkan terpecah-pecah. Dari kenyataan ini maka tugas panggilan bagi gereja untuk menjadi satu, dalam artian saling menghormati dan menghargai tetap ada. Agar

keesaan yang telah ada didalam Tuhan yang satu itu menjadi kenyataan yang menghargai adalah kesaksian di hadapan dunia seperti tercantum dalam Yohanes 17:21 (DKG-PGI 2006, pp. 22-43).

Dalam upaya mewujudkan Gereja Kristen yang Esa di Indonesia PGI mengikrarkan kesediaan saling mengakui dan menerima satu terhadap yang lain dalam segala perbedaan yang ada dalam kehidupan bergereja dan menyatakan untuk saling menopang dalam bidang teologi dan lain-lainnya. Hal ini dinyatakan dalam Piagam Saling Mengakui dan Menerima (PSMM) PGI, ada beberapa pokok-pokok pelayanan dan masalah-masalah yang sering terjadi dalam masing-masing gereja dapat diselesaikan dan dilaksanakan bersama dalam pemikiran saling mengakui dan menerima. Pokok-pokok yang dimaksud antara lain:

a. Keanggotaan Gereja dan Perpindahan/Penerimaan Keanggotaan

Dalam mewujudkan PSMM gereja-gereja dapat menerima dan melaksanakan perpindahan keanggotaan gereja yang ingin pindah dengan dukungan surat keterangan dari gereja atau jemaat asalnya yang menerangkan keadaan warga jemaat yang ingin pindah. Proses ini dilaksanakan sesuai dengan peraturan gereja penerima.

b. Diakonia

Dalam pelaksanaan ini, Gereja-gereja dengan sukacita membangun pola pelayanan yang saling mengisi dan menopang antar gereja dan melibatkan diri secara bersama-sama dalam pelayanan diakonia gereja.

c. Pemberitaan Firman

Untuk mewujudkan PSMM dalam kaitannya dengan pemberitaan firman, gereja-gereja mengadakan kegiatan-kegiatan pertukaran pelayanan firman, kebaktian-kabaktian bersama dan memajukan kegiatan-kegiatan untuk melaksanakan pemahaman Alkitab secara bersama.

d. Pekabaran Injil

Gereja-gereja harus peka di dalam menjawab panggilan Tuhan untuk memberitakan injil dan mengembangkan kebersamaan dan semangat tolong-menolong dalam pelayanan pekabaran Injil.

e. Pengajaran Pokok-pokok Iman Kristen

Gereja-gereja saling mendukung dan mengembangkan segala upaya untuk menata dan meningkatkan mutu pengajaran pokok-pokok iman Kristen (LDKG-PGI 1996, pp. 59).

Selain dokumen keesaan gereja dan piagam saling menghargai dan menerima. Dalam sejarah perkembangan gerakan oikumene di dunia, telah banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh gereja untuk menyatukan berbagai kepelbagaian yang ada. Mulai dari peristiwa terjadinya konferensi pekabaran injil se-dunia yang menjadi cikal bakal permulaan gerakan penyatuan antara gereja-gereja protestan dan gerakan ini dinamai gerakan oikumene yang dipakai untuk seluruh dunia yang dihuni dan dalam sejarah gereja dipakai untuk menunjuk kepada se-dunia. Pembahasan dalam konferensi tersebut adalah mencari jalan menuju keesaan gereja yang berada dalam kepelbagaian itu.

Dalam perkembangan gerakan selanjutnya seorang yang bernama Natahan Soderblom (1866-1931) pendeta Lutheran dari Swedia, setelah terjadinya perang dunia pertama 1914-1918 ia menjadi pelopor gerakan *life and work* atau kehidupan dan kegiatan. Gerakan ini bertujuan memperdamaikan dunia ini, dan gerakan isi berisi:

- Bahwa keesaan itu bertolak dari salib Kristus yang merupakan titik bertemu untuk semua orang Kristen dan merupakan titik tolak untuk semua usaha yang dilakukan dalam mewujudkan keesaan yang nyata itu.
- Keesaan harus dipahami sebagai keesaan dalam keanekaragaman.
- Dalam usaha merealisasikan keesaan harus diberi bentuk aksi dan kesaksian bersama.

Panggilan Oikumene Semesta

Telah dijelaskan di atas bahwa berdasarkan pengakuan bahwa tiap gereja adalah ungkapan dari gereja yang esa, kudus, am dan rasuli dan bahwa semua gereja di segala zaman di segala tempat terpanggil untuk melaksanakan tugas panggilan gereja yang sama dan satu, yaitu memberitakan Injil, maka tugas semua gereja-gereja dimanapun keberadaanya bertanggungjawab melaksanakan tugas dan panggilan itu dalam persekutuan dan kerjasama serta saling menghormati dan menghargai keberadaan masing-masing. Dalam mengemban panggilan *oikumene* semesta, maka hubungan kerjasama itu perlu terus dibina dalam segala rana (LDKG-PGI 1996, pp. 56).

Dalam rangka hubungan itu, pada satu pihak perlu diperkuat kesadaran dalam setiap gereja-gereja mengenai adanya tugas panggilan bersama yang diterima dari Tuhan dan bersama-sama harus dilaksanakan bagi kesaksian dan pelayanan bersama. Selain itu gereja-gereja harus terus meningkatkan komunikasi untuk menghilangkan beranekaragam salah paham dan anggapan-

anggapan yang dapat mempertajam adanya sebuah perbedaan yang dapat memecahbelah.

Dalam Kenyataannya, gereja-gereja di Indonesia sering mengalami kemerosotan tingkat solidaritas terhadap yang lain, yang ikut melemahkan gereja-gereja dalam memenuhi tugas panggilan dan pengutusan di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara. Gereja juga sering terjebak dalam pemahaman spritualitas yang sempit dan formalitas yang menghasilkan bahwa secara formal gereja itu ada tapi tidak berfungsi atau berperan dengan baik di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu Gereja harus melaksanakan pembaharuan, pembangunan dan persatuan gereja sebaik-baiknya dengan melakukan intropeksi di dalam kehidupan bergereja.

Gereja-gereja harus tetap melakukan evaluasi mengenai hakikat keesaan gereja di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Gerakan *oikumene* tidak sekedar mewujudkan gereja Kristen yang esa, melainkan berusaha agar bumi ini layak didiami. Oleh karena itu gereja terpanggil untuk mewujudkan solidaritas, pembebasan, dan pemberdayaan bagi semua orang. Hubungan-hubungan oikoumenis gereja baik di dalam negeri maupun di luar negeri secara langsung tidak langsung mempunyai pengaruh positif dan tidak mempunyai pengaruh negatif atas tugas panggilan gereja.

Salah satu yang menjadi ciri keesaan gereja ialah bahwa gereja-gereja dari berbagai bentuk dan tradisi rohani dapat saling mengakui dan menerima sebagai suatu ungkapan dari gereja yang esa, kudus dan am. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam kekristenen atau dalam bergereja terdapat kemajemukan corak dan bentuk bergereja serta terdapat pola beribadah yang berbedah maka gereja yang satu seharusnya mengakui gereja yang lain sebagai sama-sama gereja Tuhan.

HASIL PENELITIAN

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Kristen negeri, tujuan lembaga ini harus menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dapat menjalankan sebuah pendidikan tinggi yang bersifat oikumenis dan harus menjalankan pendidikan tinggi sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam dunia pendidikan tinggi. Mengapa harus menjalankan sebuah pendidikan yang bersifat oikumenis, karena sebuah lembaga pendidikan tinggi Kristen negeri berada dibawah naungan kementerian agama secara khusus bimas Kristen yang didalamnya terdapat berbagai lairan gereja yang ada di Indonesia. Dengan keberadaannya seperti ini

maka proses pendidikan yang dijalankan oleh sebuah lembaga pendidikan tinggi Kristen negeri yang didalamnya terdapat berbagai denominasi gereja yang ada harus menjalankan pendidikan secara oikumenis.

Sehingga dapat menghasilkan kaum intelektual yang memiliki karakter kristiani berdasarkan latar belakang kampus itu sendiri, dapat memanusiakan manusia, mencerdaskan seseorang untuk masa depannya sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu untuk membimbing dan memberikan perlengkapan kepada individu maupun kelompok sehingga bertumbuh atau berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, bertanggung jawab serta dapat menghasilkan alumni-alumni yang dapat berdayasaing didunia kerja maupun dimasyarakat, alumni-alumni yang dapat berinovasi sesuai dengan latar belakang ilmu atau kompetensi masing-masing didalam masyarakat yang mejemuk ini. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian penulis dengan beberapa dosen dan mahasiswa di IAKN Toraja.

Dari tujuan sebuah lembaga pendidikan tinggi kristen negeri diatas, di IAKN Toraja sendiri dari hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa tujuan lembaga pendidikan Kristen negeri dalam hal ini IAKN Toraja belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, memang telah terlaksana sebagai yang sesuai aturan yang berlaku tetapi IAKN Toraja sebatas melaksanakan sebuah pendidikan tetapi belum terlalu fokus meperhatikan mutu dari pendidikan itu sendiri sehingga visi yang diharapkan yaitu menghasilkan kaum intelektual berkarakter kristiani belum sepenuhnya terwujud. Karena sangat jelas bahwa tugas dari sebuah lembaga pendidikan dituntut benar-benar menjalankan sebuah pendidikan yang maksimal bahkan lebih dari pada itu agar bisa melakukan aktivitas pendidikan yang memperlengkapi manusia agar benar-benar bersikap, berperilaku sebagai manusia yang sejati dalam kaitannya denga sesama.

Institut Agama Kristen Negeri Toraja merupakan perguruan tinggi yang berada dalam naungan Bimas Kristen Kementrian Agama hal itu membuat adanya keberagaman yang terdapat di dalam kampus IAKN Toraja. Keberagaman yang dimaksud adalah keberagaman agama dan juga soal aliran gereja yang masuk dikampus ini, baik dari kalangan pendidik, tenaga kependidikan sampai kepada mahasiswa-mahasiswinya. Tidak hanya satu agama atau satu denominasi saja yang berada didalam IAKN Toraja tetapi berbagai denominasi ada didalamnya, hal ini menunjukkan bahwa IAKN Toraja sangat majemuk dalam soal denominasi atau aliran gereja. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis

sendiri, jika dihitung-hitung ada tiga agama yang ada berada di dalam IAKN Toraja dan lebih dari dua puluh lebih gereja yang ada.

Melihat latar belakang keberadaan IAKN Toraja yang sangat majemuk maka seharusnya kehidupan *beroikumene* itu dapat berjalan dengan baik melihat keberbagaian yang ada di IAKN Toraja dapat mejadi modal besar untuk mempraktekkan kehidupan *beroikumene*. *Oikumene* sendiri merupakan istilah dari bahasa Yunani *oikoumene* yang berarti seluru dunia atau dunia yang dihuni *oikos* yang berarti rumah/tempat tinggal dan *menein* yang berarti mediami sehingga dapat disimpulkan *oikumene* adalah mediami rumah atau tempat tinggal bersama. Dari penelitian yang penulis lakukan *oikumene* dipahami juga sebagai istilah yang dimenunjukkan sebuah kehidupan yang dijalani bersama dalam satu tempat atau rumah yang sama tetapi memiliki latar belakang yang berbeda-beda tetapi perbedaan itu bukan menjadi penghalang untuk bisa hidup bersama.

Tindakan saling menghargai, menerima, merangkul dan tidak mempersoalkan perbedaan yang ada yang biasanya menyebabkan terjadi saling menjatuhkan dan merendahkan itulah yang dinamakan *beroikumene*. Sesuai dengan panggilan *oikumene* semesta yaitu walaupun dalam berbagai perbedaan yang ada tetapi itu buka menjadi penghambat untuk menjalankan kehidupan yang saling menghargai, menerima, berkersama satu sama lain dalam perbedaan guna membangun pelayanan yang sama. Institut Agama Kristen Negeri Toraja seharusnya menjalankan panggilan *oikumene* semesta ini melalui pendidikan *oikumene* yang baik, tetapi disayangkan pendidikan *oikumene* di IAKN Toraja baik itu pendidikan secara teori dan praktiknya masih belum terlaksana dengan baik di IAKN Toraja. Teori pendidikan *oikumene* hanya sebatas pilihan saja bukan merupakan hal yang wajib dibagi mahasiswa, mata kuliah-mata kuliah di IAKN Toraja belum mengarah secara *oikumenis* apalagi jika berbicara soal mempraktekkannya, mulai dari pimpinan kampus sampai pada mahasiswanya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Dari peneltia yang dilakukan oleh penulis didapatkan bahwa kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pimpinan di Institut Agama Kristen Negeri Toraja belum sepenuhnya mengarah pada arah *oikumenes*. Memang pada tataran-tataran tertentu yang sesuai dengan UUSPN No 20 tahun 2003 kebijakan-kebijakan pimpinan telah berjalan tetapi pada tataran-tartaran praktis, kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pimpinan menurut dosen dan mahasiswa belum menyetuh yang namanya praktik *beroikumene* tetapi masih berfokus pada satu aliran gereja saja. Hal-hal seperti inilah yang secara keseluruhan dalam kehidupan berkampus

di IAKN Toraja praktik beroikumene tidak berjalan dengan baik itu sangat jelas dialami oleh tenaga pendidikan dan mahasiswa-mahasiswa itu sendiri mulai dari kegiatan-kegiatan kampus, perkuliahan sampai kepada pengurusan-pengurusan akademik dikampus masih sering dirasakan tidak adanya praktik kehidupan beroikumene.

Jika melihat secara pedagogik praktik beroikumen di IAKN Toraja belum dapat dikatakan berjalan dengan baik, hal itu dapat dikatakan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap dosen dan mahasiswa yang mengalaminya sendiri sebagai bagian dari kampus IAKN Toraja. Dalam kaitannya dengan praktik oikumene, IAKN Toraja belum sepenuhnya melaksanakannya sesuai makna dari pedagogik itu sendiri yaitu mengantar, membimbing, atau memimpin bahkan dalam kaitannya dalam dunia pelayanan untuk menghasilkan kaum intelektual yang berkarakter kristiani yang memiliki sifat dan tindakan yang oikumenis dalam pelayanannya kedepan. Bahkan secara teologis seharusnya IAKN Toraja berada didepan dalam melaksanakan pendidikan dan praktik kehidupan beroikumene, mengapa? karena IAKN Toraja sendiri berlatar belakang kampus teologi yang pastinya mempelajari dan menghidupi sebuah kehidupan teologi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian membuktikan bahwa di Institut Agama Kristen Negeri Toraja praktik kehidupan beroikumene belum berjalan dengan baik. Secara umum dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang sesuai aturan yang berlaku memang telah terlaksana kearah oikumenis. Tetapi pada tataran-tataran praktis isu-isu perbedaan denominasi yang akan sering digunakan untuk tidak menghidupi yang namanya saling menerima, menghargai dan merangkul satu sama lain. Pelaksanaan praktik beroikumene belum terlaksana dengan sepenuhnya di IAKN Toraja dapat dilihat dari pengajaran secara teori soal oikumene yang hanya sebatas pilihan, adanya mata kuliah-mata kuliah yang tidak mengarah kepada arah oikumenis, tata-tata ibadah dikampus dan kegiatan-kegiatan besar di IAKN Toraja hanya berfokus pada satu gereja saja. Hal inilah yang mengakibatkan kehidupan beroikumene belum secara nyata terlihat padahal IAKN Toraja memiliki peluang yang sangat besar untuk melakukan itu sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Kristen negeri.

REFERENSI

- Banawiratma J.B, Gerrit E., Jakobs Tom, Sumartana Th. *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Danim Sudarwan. *Pedagogi, Adragogi dan Heutagogi*, Bandung: Alfabeta, 2015
- DKG-PGI. *Dokumen Keesaan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Ibrahim Boliliu Noh. Jakarta: UKI Pres Jakarta, 2017
- Kartakusumah Berliana. *Pemimpin Adihulung: Genealogi Kepemimpinan Kontemporer*, Bandung: Teraju, 2006
- Kirchberger Georg. *Gerakan Oikumene: Suatu Panduan*, Flores: Ledarero, 2010
- LAI, 2013 Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indones
- Meleong Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Purwantara Iswana Rintis *Oikumene: Mengapa Ada Berbagai macam Denominasi Gereja?*, Bandung: Gandum Mas, 2014
- Purwanto M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakaria, 2014
- Pusat Bahasa. 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai
- Pustaka Sutanto Trisno. *Potret dan Tantangan Gerakan Oikumene*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- S. Sidjabat Binsen. *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*, Bandung: Kalam Hidup
- Sagala Syaiful. *Memahami Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016
- Sairin Weinata. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Syaodih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Tayid Maidiantius, Suardana I Made, nBanne Ringgi' Ismail,. Tanggulangan Abraham S, Selvianti. *Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia: Refleksi Karakteristik Pendidikan Kristen Kontekstual*, Bandung: Kalam Hidup, 2009
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Amplikasi Pendidikan: Bagian 1 Pendidikan Teoritis*, Imperial Bhakti Utama, 2007